

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran (Gagne, 1989 dalam Slameto). Guru mempunyai kedudukan yang sangat strategis dan menentukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kedudukannya strategis karena guru menentukan kedalaman dan keluasan materi subjek dan bersifat menentukan karena gurulah yang memilah dan memilih materi subjek yang akan disajikan kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam memperluas dan memperdalam materi subjek adalah rancangan pembelajaran yang dibuat atau dipilihnya. Melalui kondisi ini, proses pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi akan dapat dicapai oleh setiap guru. Ausubel (1963) menyatakan bahwa guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasi sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melaksanakan Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT) guru masih menerapkan metode konvensional (ceramah) dalam pembelajaran kimia, yang dimulai dengan pelajaran dengan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal-soal dan tanya jawab. Hal ini membuat siswa memiliki kemampuan berpikir dan keaktifan siswa untuk belajar sangat rendah, mereka cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang kurang menarik ini pada akhirnya membuat siswa menjadi bosan dan tidak berminat dalam belajar, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 60% siswa yang nilai ulangan hariannya masih dibawah KKM.

Menurut Aunurrahman, (2011) rendahnya minat, aktivitas dan hasil belajar kimia siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : (1) Penyampaian materi kimia oleh guru dengan metode demonstrasi yang hanya sekali-kali dan

diskusi cenderung membuat siswa jenuh, siswa hanya dijejali informasi yang kurang konkrit dan diskusi yang kurang menarik karena bersifat teoritis; (2) Siswa tidak pernah diberi pengalaman langsung dalam mengamati suatu reaksi kimia, sehingga siswa menganggap materi pelajaran kimia adalah abstrak dan sulit difahami; (3) Metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan tidak inovatif, sehingga membosankan dan tidak menarik minat siswa. Berdasarkan hal itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik yang bisa meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa.

Banyak cara dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan model yang tepat dalam proses belajar mengajar. Tentu saja model yang digunakan cenderung mengarah kepada model pembelajaran kreatif. Ada beberapa model pembelajaran kreatif. Salah satu diantaranya adalah *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran kooperatif dengan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai, lalu menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan pada siswa untuk mengulangi kembali lalu dijelaskan kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa. (Trianto, 2011)

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan. Banyak media yang dapat dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah media peta konsep. Media peta konsep adalah diagram yang disusun untuk menunjukkan pemahaman seseorang tentang suatu konsep atau gagasan. Peta semacam ini mempunyai struktur berjenjang, yaitu dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus, dilengkapi dengan garis-garis penghubung yang sesuai. Peta konsep dikembangkan sebagai suatu strategi untuk mengakses struktur pengetahuan pebelajar, dan akhir-akhir ini juga dipakai sebagai alat untuk mengakses perubahan dalam pemahaman pebelajar tentang sains (Novak dan Horton et al dalam Dorrough dan Rye, 1997).

Dalam peta konsep yang akan dimuat materi struktur atom. Struktur atom merupakan materi yang bersifat pemahaman materi yang bersifat abstrak, sehingga memerlukan kecakapan, keterampilan, pengetahuan konsep yang baik serta kemampuan berpikir yang kritis dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan konsep yang kompleks dan teori-teori yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan materi tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Abdur Rahman Zain (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SFAE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari harga rata-rata kelas eksperimen 79,35 dan kelas kontrol 75,74. Dengan pembelajaran kooperatif tipe SFAE ini siswa diharapkan dapat saling membantu dengan kelompoknya dalam pemahaman konsep materi struktur atom tersebut dan dengan media peta konsep ini diharapkan akan menambah semangat dan memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas inilah peneliti tertarik untuk menganalisis kesulitan belajar siswa khususnya pada materi struktur atom. Sehingga peneliti menggunakan judul yaitu : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) Menggunakan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Pokok Struktur Atom”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan diatas, masalah-masalah yang mungkin akan dapat dikuasai oleh penelitian ini adalah:

1. Penyajian atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar.
2. Penggunaan media yang dapat memicu siswa agar belajar dengan lebih baik.
3. Kegiatan belajar secara individual yang membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* (SFAE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan struktur atom dikelas X SMA Negeri Simpang Kanan?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dengan media *Peta Konsep*.
2. Yang diamati dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa diperoleh secara individu di mulai dari nilai pre-test dan post-test.
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X semester 1 di SMA Negeri 1 Simpang Kanan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dengan menggunakan media peta konsep lebih baik dibandingkan yang tidak menerapkan model pembelajaran tipe SFAE pada pokok bahasan struktur atom.
2. Untuk mengetahui hasil analisis belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dengan menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan struktur atom.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami pokok bahasan struktur atom.
2. Memberikan gambaran dan informasi kepada guru tentang model pembelajaran kooperatif dalam peningkatan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan kepada guru pada umumnya dan bagi peneliti khususnya sebagai calon guru dalam usaha mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi struktur atom.
4. Sebagai informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan model dan media pembelajaran.

1.7. Defenisi Operasional

1. Student Facilitator and Explaining (SFAE) adalah model pembelajaran kooperatif dengan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai, lalu menjelaskannya dengan didemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan pada siswa untuk mengulangi kembali lalu dijelaskan kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa. (Trianto, 2011)
2. Media peta konsep adalah diagram yang disusun untuk menunjukkan pemahaman seseorang tentang suatu konsep atau gagasan. Peta konsep dikembangkan sebagai suatu strategi untuk mengakses struktur pengetahuan pebelajar, dan akhir-akhir ini juga dipakai sebagai alat untuk mengakses perubahan dalam pemahaman pebelajar tentang sains (Novak dan Horton et al dalam Dorrough dan Rye, 1997).
3. Hasil belajar kimia adalah hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai aktivitas dalam belajar. Sehingga meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia.